

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menggambarkan lebih rinci tentang metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan judul skripsi yang diangkat, yaitu “Budidaya Tebu Rakyat Intensifikasi: Kehidupan Petani Tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon Tahun 1975-1997”, mulai dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan dan analisis data serta penyusunan atau penulisan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode historis atau metode sejarah yang meliputi pencarian dan pengumpulan data (heuristik), kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschlak, 1986 : 32). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Sjamsuddin (2007 : 17-19) yang menyatakan bahwa metode historis merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis dan sistematis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode historis merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap data dan fakta yang diperoleh pada masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis yang disajikan secara tertulis. Metode ini mempunyai beberapa tahapan yang harus dilakukan penulis dalam merekonstruksi peristiwa masa

lampau. Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah ini menurut Ismaun (2005 : 48-50) terdiri dari empat tahap, antara lain:

1. Heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi petani tebu pabrik gula Sindanglaut di Kecamatan Lemahabang pada tahun 1975-1997. Dalam tahap ini, penulis melakukan pencarian sumber-sumber sejarah berupa sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku, dokumen, dan artikel yang relevan sedangkan sumber lisan berupa hasil wawancara dengan beberapa responden yang mengetahui secara jelas tentang permasalahan yang sedang dikaji.
2. Kritik Sumber adalah proses menganalisa sumber yang telah diperoleh, apakah sumber tersebut sesuai dengan masalah penelitian, baik secara tertulis maupun lisan. Pada tahap ini, penulis melakukan kritik sumber baik dengan kritik eksternal maupun internal untuk memperoleh fakta sejarah yang sesuai dengan tema yang penulis kaji.
3. Interpretasi adalah proses penafsiran dan penyusunan fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga mendapatkan gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi petani tebu pabrik gula Sindanglaut di Kecamatan Lemahabang pada tahun 1975-1997.
4. Historiografi adalah proses penyusunan dan penulisan fakta sejarah yang telah diperoleh melalui hasil penelitian dan tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian. Selanjutnya disusun kedalam bentuk tulisan yang utuh

berupa Skripsi dengan judul “Budidaya Tebu Rakyat Intensifikasi: Kehidupan Petani Tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon Tahun 1975-1997”.

Menurut Kuntowijoyo (1994 : 89) penelitian sejarah mempunyai 5 (lima) tahap, yaitu: pemilihan topik; pengumpulan sumber; verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber); interpretasi; dan penelitian sejarah (historiografi). Adapun menurut Helius Sjamsuddin (2007 : 89) mengemukakan bahwa paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, antara lain:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan pendapat di atas, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Peneliti memiliki anggapan bahwa metode

historis merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi ini pada umumnya dari masa lampau dan hanya bisa diperoleh dengan menggunakan metode historis.

Dalam penyusunan skripsi ini, selain metode historis penulis pun menggunakan pendekatan interdisipliner. Seperti yang diungkapkan oleh Heliuss Samsudin (2007 : 303-304), bahwa ketika menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, sejarawan menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya. Pendekatan ini memberikan karakteristik ilmiah kepada sejarah dan penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang suatu masalah, baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas.

Dalam pendekatan interdisipliner ini, penulis menggunakan beberapa ilmu sosial seperti sosiologi dan ekonomi. Konsep yang diambil dari ilmu sosiologi, antara lain yaitu masyarakat, interaksi sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial dan perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Kecamatan Lemahabang. Selain itu, ilmu ekonomi digunakan untuk kegiatan ekonomi masyarakat seperti untuk mengkaji sejauh mana tingkat kesejahteraan petani tebu. Konsep yang digunakan dalam ilmu ekonomi, seperti manajemen, proses produksi, modal, tenaga kerja, dan pemasaran.

Adapun teknik penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan, wawancara dan studi dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara meneliti berbagai literatur yang mempunyai korelasi terhadap permasalahan yang

yang dikaji. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan juga di Cirebon yang bertujuan untuk mendukung dalam penulisan. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan serta didukung dengan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui sumber lisan, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang dapat dipergunakan.

Untuk teknik wawancara dilakukan sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa masih sedikitnya sumber tertulis yang membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani tebu di Kecamatan Lemahabang. Wawancara dilakukan di Kecamatan Lemahabang, informasi diperoleh langsung dari petani tebu, buruh tani dan pihak UPP. Mereka yang menjadi narasumber adalah orang-orang yang mengalami sendiri peristiwa tersebut. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang diawali dengan membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh narasumber. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung di DPC APTRI Sindanglaut, pertanyaan yang diajukan oleh penulis lebih dikhususkan mengenai kehidupan sosial ekonomi petani tebu di Kecamatan Lemahabang terkait adanya pelaksanaan program TRI tahun 1975-1997.

Pada saat wawancara berlangsung, selain berpatokan pada daftar pertanyaan yang telah disusun secara garis besar, ketika ada hal-hal yang kurang jelas maka penulis menyampaikan pertanyaan yang bersifat spontan dalam arti pertanyaan yang tiba-tiba muncul selama proses wawancara berlangsung. Selain itu, teknik penelitian terakhir yang digunakan adalah studi dokumentasi yang

mempelajari dokumen-dokumen dan juga arsip yang didapat dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Melalui studi dokumen dan arsip ini peneliti dapat menemukan data seperti data-data angka kualitatif yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba untuk memaparkan beberapa langkah kegiatan yang harus ditempuh sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Pada tahap awal penelitian, penulis terlebih dahulu memilih dan menentukan topik yang akan dibahas. Kemudian penulis melakukan upaya-upaya pencarian berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji dan melaksanakan pra penelitian melalui survei ke pabrik gula Sindanglaut di Kecamatan Lemahabang. Berdasarkan hasil obeservasi awal tersebut, penulis selanjutnya mengajukan usul penelitian kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mengajukan tema mengenai sejarah lokal dengan judul awal “Potret Kehidupan Petani Tebu Di Sindanglaut Kabupaten Cirebon Tahun 1975-1997 (Kajian Sosial Ekonomi)”. Setelah pengajuan judul tersebut disetujui, penulis melakukan tahap selanjutnya yaitu dengan melakukan rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah rancangan penelitian disusun dalam bentuk proposal dan diserahkan pada TPPS, penulis kemudian diijinkan untuk mengikuti seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2009. Setelah mendapat pertimbangan dan masukan, akhirnya judul yang diajukan dapat diterima dan mendapat persetujuan. Pengesahan dilakukan dengan adanya Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI No. 116/TPPS/JPS/2009 perihal nomor skripsi dan penunjukkan pembimbing yang terdiri dari Pembimbing I adalah Dra. Murdiah Winarti, M.Hum, dan Pembimbing II adalah Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Pada dasarnya proposal penelitian yang diajukan tersebut meliputi: judul penelitian, latar belakang masalah penelitian, rumusan dan pembatasan masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan serta daftar pustaka.

3.1.3 Mengurus Perijinan Penelitian

Dalam tahap ini penulis berhubungan dengan lembaga-lembaga dan instansi terkait untuk mempermudah dan memperlancar dalam melakukan penelitian. Surat perijinan dilakukan dari Jurusan Pendidikan Sejarah kemudian diserahkan kepada bagian Akademik FPIPS agar memperoleh ijin dari Dekan FPIPS. Keberadaan dari surat perijinan tersebut sebagai bukti bahwa peneliti memiliki ijin yang legal untuk melakukan penelitian yang berasal dari pihak akademis yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Adapun surat-surat tersebut ditunjukkan kepada lembaga Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Cirebon. Kemudian mendapat tembusan ke instansi-instansi lain seperti:

1. Kepala Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon
2. Kepala Kantor Badan Perencanaan Daerah (Bappeda) Kabupaten Cirebon
3. Kepala Kantor Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Kehutanan Kabupaten Cirebon
4. Kantor Kecamatan Lemahabang
5. Kepala Pabrik Gula Sindanglaut Kabupaten Cirebon

3.1.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, terlebih dahulu peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian yang perlu disiapkan sebelum melakukan penelitian antara lain:

1. Surat izin penelitian dari Dekan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Surat ini diperlukan agar sumber yang dituju oleh penulis merasa yakin dengan keberadaan penulis dan narasumber akan memberikan informasi sebaik-baiknya karena mengetahui bahwa ini untuk kepentingan ilmiah.
2. Instrumen wawancara

Instrumen wawancara diperlukan agar pembicaraan dengan narasumber tidak melebar sehingga penulis akan mendapatkan data yang lebih fokus dan akurat.

3. Alat perekam/tape recorder

Berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan terhadap narasumber.

4. Kamera foto

Alat ini digunakan untuk mengambil gambar narasumber atau pun kegiatan para petani atau buruh tani di perkebunan tebu.

5. Field notes (catatan lapangan)

Berfungsi untuk mencatat hal-hal penting dalam wawancara.

3.1.5 Konsultasi

Konsultasi merupakan proses bimbingan dalam penulisan laporan penelitian yang dilakukan antara penulis dengan pembimbing I dan pembimbing II. Konsultasi ini sangat diperlukan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam proses penyusunan skripsi ini dengan jalan berdiskusi dan bertanya mengenai permasalahan yang akan dikaji serta untuk mendapatkan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi. Berdasarkan surat penunjukan pembimbing skripsi yang telah dikeluarkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), dalam penyusunan skripsi ini penulis dibimbing oleh Dra. Murdiah Winarti, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai Pembimbing II. Konsultasi dilakukan setelah adanya kesepakatan jadwal pertemuan antara penulis dan pembimbing.

Selama proses bimbingan, penulis mengubah kembali judul skripsi menjadi “Budidaya Tebu Rakyat Intensifikasi: Kehidupan Petani Tebu Di

Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon Tahun 1975-1997” yang telah di setujui oleh kedua pembimbing. Selain mengalami perubahan judul, proses bimbingan antara pembimbing I dengan pembimbing II pun sedikit berbeda. Pembimbing I lebih mengarahkan peneliti kepada isi dan fokus permasalahan yang peneliti kaji, sedangkan pembimbing II lebih mengarahkan kepada isi dan konteks kalimat atau mengacu kepada EYD. Peneliti dapat berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi untuk mendapatkan arahan baik berupa komentar ataupun perbaikan dari kedua pembimbing. Sehingga, bimbingan dapat berjalan lancar dan penyusunan skripsi ini dapat memberikan hasil sesuai yang diharapkan.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian terdapat beberapa tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam tahap pelaksanaan penelitian sangatlah penting karena melalui tahap ini penulis dapat memperoleh fakta yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan awal yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian yang meliputi tahap pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian skripsi ini. Untuk mendapatkan data mengenai kondisi sosial ekonomi petani tebu di

Kecamatan Lemahabang tahun 1975-1997, maka sumber sejarah yang dipergunakan berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, sedangkan sumber lisan maupun tradisi lisan yang diperoleh melalui teknik wawancara kepada orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung terlibat namun mengetahui kondisi petani tebu. Penulis memfokuskan pada pencarian sumber tertulis dan sumber lisan untuk memperoleh data mengenai skripsi yang berjudul “Budidaya Tebu Rakyat Intensifikasi: Kehidupan Petani Tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon Tahun 1975-1997”. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan di bawah ini.

3.2.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Penulis mencari sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian baik berupa buku, artikel, dan majalah, maupun karya ilmiah lainnya. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat. Tempat-tempat tersebut adalah Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Universitas Padjajaran (UNPAD) di Dipati Ukur dan Jatinangor, Perpustakaan Institut Pertanian Bogor (IPB), Perpustakaan Daerah Kabupaten Cirebon dan toko-toko buku yang ada di Palasari dan Dewi Sartika.

Dalam pencarian sumber yang penulis lakukan di perpustakaan UPI, penulis memperoleh sumber-sumber mengenai konsep perubahan sosial, sedangkan sumber-sumber yang diperoleh di perpustakaan UNPAD dan IPB, yaitu berupa buku-buku yang berisikan mengenai sosiologi pertanian dan

ekonomi pertanian. Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Cirebon penulis memperoleh buku mengenai industri gula. Penulis pun memperoleh sumber literatur berupa artikel yang diperoleh dari pencarian di Internet, artikel-artikel tersebut berisikan informasi tentang kebijakan TRI. Selain itu penulis mendapat sumber tentang ekonomi pertanian dari toko-toko buku seperti Palasari dan Dewi Sartika.

Buku-buku yang berkenaan dengan pertanian terutama mengenai petani tebu dan industri gula, buku-buku tersebut antara lain buku karangan Mubyarto (1984) *Masalah Industri Gula di Indonesia*; Mubyarto dan Daryanti (1991) *Gula, Kajian Sosial-Ekonomi*; Sukesi (2002) *Hubungan Kerja Dan Dinamika Hubungan Gender Dalam Sistem Pengusahaan Tebu Rakyat*; Scott (1976) *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*; Wirioatmodjo, (1984) *Pergulaan Di Indonesia Dan Prospeknya Di Masa Mendatang*; Redfield, (1982) *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*; Breman, (1986) *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja (Jawa di Masa Kolonial)*; Dinas Perkebunan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat (1992) *Pelaksanaan Program TRI di Wilayah Kerja UPP-TRI Sindanglaut*; Hamidah, (2000) *Pendapatan Petani Tebu Rakyat pada Berbagai Bentuk Pengelolaan (Studi Kasus Usaha Tani Tebu Rakyat di Kabupaten Jombang Provinsi Jatim)*; Departemen Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan, (1980) *Pedoman Pelaksanaan Unit Pelaksana Proyek Pada Budidaya Tebu*. Buku-buku tersebut dijadikan referensi oleh penulis untuk dapat memberikan gambaran tentang pertanian khususnya tebu, kondisi sosial ekonomi

petani tebu dan kebijakan TRI dalam perindustrian gula secara umum dan juga sebagai gambaran oleh penulis untuk dapat memperjelas tujuan penulisan.

Pengumpulan sumber dilakukan di BPS Kabupaten Cirebon, Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Kehutanan Kabupaten Cirebon, DPC wilayah pabrik gula Sindanglaut dan Unit Pelayanan Teknik (UPT) Sindanglaut dalam upaya mencari data-data tertulis berupa arsip-arsip perkebunan tebu. Sumber tertulis yang diperoleh dari instansi-instansi tersebut merupakan data-data seperti kondisi geografis, demografi, kehidupan perekonomian masyarakat serta potensi daerah yang di dalamnya mencakup perkembangan industri gula dan kondisi para petani tebu.

Penulis mengalami kesulitan dalam hal mencari dan mendapatkan sumber tertulis yang secara spesifik mengkaji kondisi sosial ekonomi petani tebu. Hal tersebut dikarenakan belum terlalu banyak tulisan yang membahas mengenai kondisi sosial ekonomi petani tebu. Seperti pada saat kunjungan ke BPS, data-data yang ada di BPS tidak begitu lengkap, penulis tidak menemukan data secara lengkap dari tahun 1975-1997 mengenai jumlah penduduk, jumlah sekolah dan murid, serta harga tujuh bahan pokok yang dibutuhkan dalam skripsi. Untuk kunjungan ke Dinas Perkebunan Kabupaten Cirebon, penulis tidak menemukan data secara lengkap mengenai produksi tebu di Kecamatan Lemahabang pada tahun 1975-1997.

3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Sumber lisan sangat diperlukan apabila sumber tertulis yang diperoleh dianggap kurang dan sedikit yang membahas tentang masalah yang dikaji, yaitu mengenai “Budidaya Tebu Rakyat Intensifikasi: Kehidupan Petani Tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon Tahun 1975-1997”. Pengumpulan sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan mencari narasumber yang dianggap sebagai pelaku dan saksi sejarah yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pengumpulan data melalui sumber lisan ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Kuntowijoyo (1994) melihat metode wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari nara sumber yang sifatnya sebagai pelengkap dari sumber tertulis.

Secara umum pelaksanaan wawancara dibedakan atas dua jenis yaitu:

- a. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang tetap yang harus dipatuhi peneliti (Kuntowijoyo, 1994 : 138-139).

Penggabungan kedua jenis wawancara tersebut dilakukan agar wawancara lebih fokus serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu

yang diketahuinya. Teknis pelaksanaan wawancara tersebut dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya kemudian diikuti wawancara yang tidak terstruktur yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah yang terkait dengan kehidupan sosial ekonomi petani tebu di Kecamatan Lemahabang tahun 1975-1997.

Nara sumber yang diwawancarai oleh penulis adalah mereka yang pernah bekerja sebagai petani tebu pada tahun 1975-1997. Pencarian narasumber yang diwawancara oleh peneliti diperoleh dari Kepala DPC wilayah pabrik gula Sindanglaut yang sekaligus sebagai petani tebu, yang merekomendasikan nama-nama para petani ataupun orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan TRI di Kecamatan Lemahabang. Setelah mendapatkan beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber lisan, peneliti meminta izin kepada setiap narasumber untuk bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti melalui wawancara. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada berbagai narasumber yang mengetahui secara jelas tentang pelaksanaan Program TRI di Kecamatan Lemahabang sebagai berikut.

1. Bapak H. Rasim Agus. S, 45 tahun.

Bapak Rasim merupakan salah seorang petani tebu sekaligus Ketua DPC APTRI Sindanglaut. Wawancara dengan Bapak Rasim dilaksanakan pada tanggal 18 September 2010 pukul 08.00, di Kantor DPC APTRI Sindanglaut Kecamatan Lemahabang.

2. Bapak H. Syatori, 59 tahun.

Bapak Syatori merupakan seorang petani tebu. Wawancara dengan Bapak Syatori dilaksanakan pada tanggal 18 September 2010 pukul 09.00, di Kantor DPC APTRI Sindanglaut Kecamatan Lemahabang.

3. Bapak H. Wasra, 64 tahun.

Bapak Wasra merupakan seorang petani tebu. Wawancara dengan Bapak Wasra dilaksanakan pada tanggal 18 September 2010 pukul 10.10, di Kantor DPC APTRI Sindanglaut Kecamatan Lemahabang.

4. Bapak Hasan Kuni, 57 tahun.

Bapak Hasan Kuni merupakan seorang petani tebu. Wawancara dengan Bapak Hasan Kuni dilaksanakan pada tanggal 18 September 2010 pukul 11.30, di Kantor DPC APTRI Sindanglaut Kecamatan Lemahabang.

5. Bapak Mad Tohir, 54 tahun

Bapak Mad Tohir merupakan seorang buruh tani. Wawancara dengan Bapak Mad Tohir dilaksanakan pada tanggal 18 September 2010 pukul 12.30, di Kantor DPC APTRI Sindanglaut Kecamatan Lemahabang.

6. Bapak Djohari, 53 tahun.

Bapak Djohari merupakan seorang petani tebu. Wawancara dengan Bapak Djohari dilaksanakan pada tanggal 18 September 2010 pukul 13.20, di Kantor DPC APTRI Sindanglaut Kecamatan Lemahabang.

7. Bapak M. Syarijudin, 61 tahun.

Bapak Syarijudin merupakan seorang petani tebu. Wawancara dengan Bapak Syarijudin dilaksanakan pada tanggal 18 September 2010 pukul 14.30, di Kantor DPC APTRI Sindanglaut Kecamatan Lemahabang.

8. Bapak Casta, 50 tahun.

Bapak Casta merupakan seorang buruh tani. Wawancara dengan Bapak Casta dilaksanakan pada tanggal 18 September 2010 pukul 15.35, di Kantor DPC APTRI Sindanglaut Kecamatan Lemahabang.

9. Ibu Sumi, 59 tahun.

Ibu Sumi merupakan seorang buruh tani. Wawancara dengan Ibu Sumi dilaksanakan pada tanggal 18 September 2010 pukul 16.00, di Kantor DPC APTRI Sindanglaut Kecamatan Lemahabang.

10. Bapak Suwala, 52 tahun.

Bapak Suwala merupakan seorang petani tebu. Wawancara dengan Bapak Suwala dilaksanakan pada tanggal 28 November 2010 pukul 13.30, di kediaman beliau di Sindanglaut Kecamatan Lemahabang.

11. Bapak Suharya Moch,aHi,Bsc, 50 tahun.

Bapak Suharya merupakan seorang Kepala Administrasi UPT.PTR Sindanglaut. Wawancara dengan Bapak Suharya dilaksanakan pada tanggal 29 November 2010 pukul 10.00, di Kantor UPT. PTR di Cipeujeuh Wetan Kecamatan Lemahabang.

12. Bapak H. Rasma Emo, 55 tahun.

Bapak Emo merupakan seorang petani tebu. Wawancara dengan Bapak Emo dilaksanakan pada tanggal 29 November 2010 pukul 15.30, di kediaman beliau di Sindanglaut RT 02/02 Blok Pahing Kecamatan Lemahabang.

13. Bapak Sukari, 42 tahun.

Bapak Sukari merupakan seorang karyawan BUMN PG. Sindanglaut. Wawancara dengan Bapak Sukari dilaksanakan pada tanggal 29 November 2010 pukul 14.00, di kediaman beliau di Sindanglaut Kecamatan Lemahabang.

14. Bapak Ir. H. Encon Supriyono, 51 tahun.

Bapak Encon merupakan seorang PNS Kepala Seksi Tanaman Semusim Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Cirebon. Wawancara dengan Bapak Encon dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2010 pukul 09.00, di Kantor Distanbunakhut Cirebon.

15. Bapak Dadan Herlaman, 43 tahun.

Bapak Dadan merupakan seorang PNS Kepala Seksi Tanaman Tahunan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Cirebon. Wawancara dengan Bapak Dadan dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2010 pukul 11.00, di Kantor Distanbunakhut Cirebon.

16. Bapak Toto Heryanto, 38 tahun.

Bapak Toto merupakan seorang karyawan BUMN PG. Sindanglaut. Wawancara dengan Bapak Toto dilaksanakan pada tanggal 30 Desember 2010 pukul 14.00, di PG. Sindanglaut.

Peneliti kemudian menyusun instrumen wawancara berupa pertanyaan yang disesuaikan dengan kedudukan narasumber tersebut dalam penelitian. Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber, yaitu sebagai petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani di Kecamatan Lemahabang. Alasan peneliti memilih narasumber tersebut dikarenakan narasumber tersebut sebagian besar merupakan orang-orang yang sudah cukup lama terlibat di perkebunan tebu baik sebagai pemilik/penggarap maupun sebagai buruh tani. Penulis menanyakan beberapa hal kepada narasumber mengenai pelaksanaan TRI di Kecamatan Lemahabang, meliputi pemasukan areal, kelompok tani, sistem bagi hasil dan proses tebang angkut, serta kondisi sosial ekonomi petani tebu pada saat itu akibat adanya program TRI.

Selain itu juga narasumber bisa berasal dari instansi yang terkait seperti Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Cirebon dan pihak pabrik gula Sindanglaut. Dengan teknik wawancara ini penulis diharapkan memperoleh data-data yang sesuai dengan permasalahan penulisan skripsi yang berjudul “Budidaya Tebu Rakyat Intensifikasi: Kehidupan Petani Tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon Tahun 1975-1997”. Beberapa narasumber yang diwawancarai terlampir di daftar nara sumber.

3.2.2 Kritik Sumber

Tahap kedua yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh baik itu sumber tertulis maupun sumber

lisan. Terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah ?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin, 2007: 133).

Kritik sumber memiliki fungsi dalam mencari kebenaran. Kritik sumber sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber. Pengujian tersebut mengenai kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan demikian dapat membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan. Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 2007: 131). Adapun kritik sumber yang dilakukan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini terbagi kedalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 132). Penulis

melakukan kritik sumber baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih dokumen atau buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji serta menganalisis secara seksama terhadap sumber-sumber yang diperoleh sehingga diketahui unsur latar belakang peneliti, penerbit, tahun terbit dan keasliannya, karena kekinian tahun terbitnya maka semakin bagus kualitas yang didapat dalam buku tersebut, serta keyakinan dari peneliti bahwa dokumen-dokumen tersebut memang dikeluarkan oleh instansi terkait. Kritik eksternal ini dilakukan untuk memperoleh apakah sumber tersebut otentik (asli) atau tidak.

Salah satu contohnya adalah kritik terhadap Buku yang berjudul Gula Kajian Sosial-Ekonomi yang ditulis oleh Mubyarto dan Daryanti. Hal yang pertama penulis lihat dari buku ini adalah, pengarangnya. Yang merupakan tokoh yang menulis tentang ekonomi pertanian di Indonesia. Melalui buku ini, penulis mendapat gambaran mengenai industri gula, kondisi sosial ekonomi petani tebu, serta kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap industri gula. Dalam mengkaji buku ini diharapkan semua data yang diperoleh dari sumber tertulis bisa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kedudukan, pekerjaan, pendidikan, agama, tempat tinggal, kesehatan baik mental maupun fisik, kejujuran

narasumber dan yang terpenting adalah daya ingat narasumber dan keberadaannya pada kurun waktu 1975-1997.

Proses ini dilakukan karena semua data yang diperoleh baik dari sumber lisan maupun tertulis tingkat kebenarannya tidak sama. Sehingga dengan mengetahui kedudukan, pekerjaan, pendidikan dan agama seorang narasumber, penulis dapat mengerti jika ada subjektivitas yang kemudian terdapat dalam perkataannya. Selain itu juga kritik yang dilakukan terhadap sumber lisan penulis mengamatinya dari aspek usia para narasumber untuk melihat ketepatan antara kurun waktu kajian, dengan usia mereka pada waktu itu, sehingga dapat diputuskan bahwa mereka benar-benar mengetahui tentang pelaksanaan program TRI di Kecamatan Lemahabang. Daya ingat narasumber sangat penting karena daya ingat sangat berpengaruh terhadap hasil kajian untuk dapat memberikan informasi yang benar-benar sesuai dengan apa yang dialaminya dan apa yang benar-benar terjadi pada saat pelaksanaan Program TRI berlangsung. Dilihat pula kesehatan fisik dan mental serta kejujuran narasumber sangat penting untuk diperhatikan, karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikannya.

3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan cara melakukan *cross chek* (cek silang) dengan

membandingkan data dan fakta serta pendapat yang terdapat dalam buku-buku atau dokumen-dokumen yang dikategorikan sebagai sumber tertulis. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat karena tidak semua orang memiliki pandangan yang sama terhadap suatu permasalahan. Akan tetapi untuk sumber yang berasal dari arsip, tidak melakukan kritik internal secara menyeluruh karena penulis menganggap bahwa ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya.

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta yang dibutuhkan mengenai kondisi petani tebu di Lemahabang. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kegiatan yang dilakukan setelah sumber-sumber tersebut telah mengalami pengujian, maka penulis menetapkan apakah fakta yang diperoleh dari sumber tertulis maupun lisan dapat diandalkan atau tidak. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap ketiga penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi. Langkah awal dalam interpretasi ini adalah dengan mengolah, menyusun, menafsirkan data-data yang telah teruji kebenarannya. Fakta disusun sesuai dengan pokok permasalahan

yang dikaji sehingga akan terlihat dengan jelas bahwa antara fakta satu dengan lainnya sebagai suatu rangkaian yang logis dan terbentuk rekonstruksi yang memuat tentang penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan penelitian sehingga peneliti menemukan sebuah kebenaran.

Dalam interpretasi terhadap sumber-sumber yang diperoleh, digunakan juga pendekatan interdisipliner agar mempermudah peneliti dalam merangkaikan fakta-fakta yang didapat. Pendekatan ini dilakukan terhadap permasalahan yang dikaji dengan menggunakan sudut pandang disiplin ilmu satu rumpun yaitu ilmu sosiologi dan ekonomi. Pendekatan sosiologi dapat dilihat aspek perubahan sosial dan stratifikasi dalam tatanan masyarakat petani tebu di Lemahabang. Pendekatan ekonomi adalah apakah dalam kurun waktu 1975-1997 terjadi peningkatan produksi tebu dan peningkatan pendapatan bagi petani tebu dan berkontribusi pada kesejahteraan petani tebu Lemahabang pada tahun 1975-1997.

3.2.4 Historiografi

Langkah terakhir yang peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu membuat laporan penelitian atau historiografi. Historiografi merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Helius Sjamsuddin, 2007: 156). Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi berjudul “Budidaya Tebu Rakyat Intensifikasi: Kehidupan

Petani Tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon Tahun 1975-1997". Laporan hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tulisan yang disesuaikan dengan teknik penulisan karya ilmiah dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. Adapun sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI Bandung. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya.

Bab I Pendahuluan, memaparkan latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti mengambil judul tentang "Budidaya Tebu Rakyat Intensifikasi: Kehidupan Petani Tebu Di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon Tahun 1975-1997", rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini penulis akan menguraikan lebih rinci mengenai materi-materi yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Uraian materi-materi tersebut adalah informasi-informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka yang relevan dengan bahan penelitian yang dilakukan.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini menguraikan langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Selanjutnya dalam bab ini peneliti menguraikan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian untuk penelitian skripsi ini yang terdiri atas empat langkah, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penafsiran atau interpretasi dan yang terakhir historiografi.

Bab IV Petani Tebu Rakyat Intensifikasi PG. Sindanglaut Di Kecamatan Lemahabang (Kajian Historis Tahun 1975-1997). Bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang menguraikan penjelasan-penjelasan terhadap aspek-aspek yang ditanyakan dalam perumusan masalah sebagai bahan kajian.

Bab V Kesimpulan, mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan dari hasil penelitian skripsi yang berisi mengenai nilai-nilai penting dari jawaban atas permasalahan yang terdapat pada penulisan skripsi ini.

